

Kompilasi Khotbah Jumat Juni 2015

Vol. X, No. 02, 29 Sulh 1395 HS/Januari 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Hafizhurrahman

Mln. Yusuf Awwab

Mln. Mahmud Ahmad Wardi

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Ruhdiyati Ayyubi Ahmad

C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 05 Juni 2015/Ihsan 1394 Hijriyah Syamsiyah/17 Sya'ban 1436 Hijriyah Qamariyah: Jalsah Salanah Jerman 2015: Berjuang untuk Mereformasi Diri Sendiri secara Revolusioner (Penerjemah : Yusuf Awwab & Dildaar Ahmad)	1-14
Khotbah Jumat 12 Juni 2015/Ihsan 1394 HS/24 Sya'ban 1436 HQ: Jalsah Salanah Jerman 2015: Nyatakanlah Karunia-Karunia Allah <i>Ta'ala</i>: (Hafizurrahman & Dildaar Ahmad)	14-28
Khotbah Jumat 19 Juni 2015/Ihsan 1394 HS/01 Ramadhan 1436 HQ: Menikmati Keberkatan Ramadhan(Hafizurrahman & Dildaar Ahmad)	28-44
Khotbah Jumat 26 Juni 2015/Ihsan 1394 HS/08 Ramadhan 1436 HQ: Ramadhan: Perubahan Diri dan Tanggung Jawab Kita (Hafizurrahman & Dildaar Ahmad)	45-57
Khotbah Idul Adha Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Khalifatul Masih ats-Tsaani <i>radhiyAllahu Ta'ala 'anhu</i> pada 11 Juni 1927 di <i>Taman Hadhrat Masih Mauud as, Qadian</i> (Mahmud Wardi)	58-68

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 05 Juni 2015

Jalsah Salanah Jerman telah mulai, dengan karunia-Nya; Orang-orang dari berbagai negara berkorban harta dalam rangka menghadiri Jalsah-Jalsah yang diikuti oleh seorang *ghulam* dan Khalifah Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam*; Jika kita menegakkan hubungan dengan Allah *Ta'ala* dan bersimpati terhadap makhluk-Nya saat itulah berarti kita telah menjadi orang yang menunaikan kewajiban menyampaikan amanat-Nya secara benar; Menjalin hubungan dengan Allah *Ta'ala*, beribadah secara tulus kepada-Nya dan mengamalkan perintah-perintah-Nya; Langit baru dan bumi baru pada zaman ini telah diciptakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 12 Juni 2015

Membicarakan Jalsah Salanah Jerman; menyaksikan berkali lipat karunia Allah dalam lawatan ke Jerman; seiring bertambahnya karunia, bertambah pula sikap syukur dan merunduk di hadirat Ilahi; Peserta Jalsah dari negara-negara tetangga Jerman dan dari Eropa Timur; Mulaqat para peserta non Ahmadi dan non Muslim dengan Hudhur Anwar atba, kesan dan pengaruh pidato beliau terhadap mereka; Dengan karunia Allah, Pesan Islam Ahmadiyah menjangkau jutaan orang melalui televisi, radio, surat kabar, media elektronik dan sarana lainnya yang memberitakan Jalsah Salanah dan berbagai program lainnya; secara keseluruhan pengaturan Jalsah sangat baik, semoga Allah *Ta'ala* membalas jasa-jasa para panitia; peresmian beberapa Masjid selama lawatan dan kesan para tamu undangan; Kewafatan Ny. Rasyidah Begum istri Tn. Muhammad Din, seorang Darweisy Qadian, dzikr khair

dan shalat jenazah utk almarhumah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 19 Juni 2015

Hari ini adalah hari Jumat nan penuh berkat dan juga hari pertama puasa dari bulan Ramadhan mulia. Penjelasan mengenai keberkatan bulan Ramadhan dan Nasehat-Nasehat perihal upaya perbuatan guna meraih *sattari dan maghfirat Allah Ta'ala*. Sebanyak-banyaknya berdoa bagi diri sendiri, keluarga dan para anggota Jemaat supaya mereka meraih ketakwaan terhadap Allah *Ta'ala*; doa agar Allah *Ta'ala* menyediakan sarana bagi kemenangan Islam dan Ahmadiyyat; Banyak berdoa di hari-hari Ramadhan ini; doa bagi diri sendiri, bagi sesama Jemaat satu dengan yang lain; bagi kemajuan Jemaat; dan bagi kegagalan rancangan dan rencana pihak-pihak yang memusuhi Jemaat.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 26 Juni 2015

Ramadhan; berupaya bersikap rendah hati dan menghindari kesombongan; Allah *Ta'ala* menghendaki agar kita menyebarkan kecintaan, persaudaraan dan kerendahan hati; Allah *Ta'ala* menyediakan bulan Ramadhan guna perbaikan diri; Penegasan pada perhatian secara khusus menunaikan kewajiban-kewajiban terinci terhadap berbagai lapisan masyarakat merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an.

Dua Kewafatan: (1) Mukarramah Ny. Hidayat Bibi, istri Tn. Umar Ahmad almarhum Darweisy Qadian; (2) Mukarram Tn. Maulwi Muhammad Ahmad Tsaqib, waqif zindegi, mantan dosen Jamiah Ahmadiyah Rabwah.

Ramadhan: Perubahan Diri dan Tanggung Jawab Kita

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
26 Juni 2015 di Masjid Baitul Futuh, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hadhrot Masih Mau'ud as bersabda, "Hendaklah Jemaat kita tidak membatasi (mencukupkan) diri mereka hanya pada *qaala wa qiila* (kata-kata, wacana) saja karena hal demikian itu bukanlah tujuan kita yang sejati melainkan penyucian diri dan perubahan diri adalah hal yang lebih penting dan merupakan tujuan diutusnya diriku oleh Allah *Ta'ala*."²²

Beliau as menginginkan terjadinya perubahan akhlak di dalam Jemaat ini. Dengan mengatakan agar tidak membatasi diri hanya pada perkataan (yaitu pembahasan dan perdebatan) saja, beliau as bermaksud supaya kita tidak hanya membatasi diri hanya pada pembicaraan saja dan mengubah-ubah perkataan kita sesuai dengan kepentingan pribadi kita, melainkan hendaknya kita dapat menjaga tingkat akhlak yang baik dan tinggi. Beliau as

²² Malfuzhat jilid 8 h. 70, edisi 1985, terbitan Inggris.

menginginkan agar kita senantiasa mengadakan penyucian diri di dalam hidup kita guna memenuhi syarat-syarat baiat.

Para Ahmadi hendaknya ingat bahwa untuk memenuhi syarat-syarat baiat, kita harus senantiasa memperhatikan segala perintah Allah *Ta'ala* dan berusaha mengamalkannya. Kita hendaknya senantiasa sadar untuk meraih keridhaan ilahi.

Hal ini telah dijelaskan pada khutbah Jumat yang lalu bahwa untuk merasakan pengabulan doa, maka perintah **فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي** “Hendaklah mereka menjawab seruan-Ku” [Al-Baqarah, 2:187] agar senantiasa diamalkan dengan segala kapasitas yang dimiliki seseorang dan menghabiskan seluruh hidupnya sesuai dengan segala perintah ilahi. Kita hendaknya mengintrospeksi diri dalam suasana rohani di bulan Ramadhan ini untuk melihat berapa banyak perintah Allah *Ta'ala* ini telah menjadi bagian dari kehidupan kita atau sebaliknya, apakah kehidupan kita hanya berupa pernyataan lisan saja bahwa kami telah berjalan di atas perintah Allah *Ta'ala*.

Di dalam Al-Quran terdapat banyak perintah Ilahi yang hendaknya senantiasa diperhatikan sehingga kita dapat senantiasa berfikir untuk mengadakan perubahan di dalam diri kita. Pada hari ini, beberapa perintah Ilahi dikemukakan dalam khutbah jumat yang memainkan peran dalam mensucikan diri seseorang dan juga dalam menciptakan kecintaan dan kedamaian di dalam masyarakat. Allah *Ta'ala* berfirman di dalam Al-Quran:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا Dan hamba-hamba Tuhan Yang Rahman ialah mereka yang berjalan di muka bumi dengan merendahkan diri; dan apabila orang-orang jahil menegur mereka, mereka mengucapkan “Selamat.” [Al-Furqan, 25:64] Artinya, mereka tidak berjalan dengan kesombongan namun dengan kelembutan.

Ayat ini secara singkat menguraikan perubahan revolusioner terhadap akhlak dan rohani yang diciptakan oleh Hadhrat Rasulullah saw yang diamalkan oleh para sahabat beliau saw. Ini adalah saat ketika dunia terjatuh ke dalam jurang kegelapan moral

dan pengaruh setan sedang merajalela. Dunia sedang berada dalam kekacauan karena egoisme, keakuan dan kejahatan. Ini adalah ketika manusia diajarkan akhlak dan kerendahan hati yang bermutu tinggi yang menghasilkan perwujudan dari ayat yang disebutkan di atas di dalam diri manusia. Pada hari ini, situasi dunia pun sama dan dengan mengutus seorang pecinta sejati Hadhrat Rasulullah saw, yakni Hadhrat Masih Mau'ud as, Allah *Ta'ala* menginginkan para hamba yang sama dengan yang telah Allah *Ta'ala* ciptakan di masa Hadhrat Rasulullah saw.

Untuk alasan ini, kita perlu memperhatikan agar berjalan di muka bumi ini dengan penuh wibawa, dengan kelembutan dan merendahkan diri serta dengan menghilangkan kesombongan. Para hamba sejati Allah *Ta'ala* perlu memperhatikan hal ini. Orang-orang yang seperti ini selalu menyebarluaskan kecintaan dan menjadi penjamin kedamaian di dalam masyarakat. Mereka menjawab segala hasutan dari orang-orang jahil dengan mengucapkan salam dan bahkan tidak hanya membalas dengan kebaikan, mereka juga mendoakan demi keamanan dan kedamaian orang-orang jahil tersebut.

Menjawab segala hasutan demi Allah *Ta'ala* dengan cara yang seperti ini tatkala seseorang sedang memiliki kekuatan dan kekuasaan merupakan suatu akhlak yang luhur yang akan menjadikannya seorang hamba sejati Allah *Ta'ala*. Orang-orang yang mengikuti hal ini juga merasakan pengabulan atas doa-doa mereka dan menjadi kisah yang mengenainya Hadhrat Masih Mau'ud sabdakan sebagai mereka yang mensucikan dirinya, mencari kerajaan Ilahi dan mendirikanannya di muka bumi.

Allah *Ta'ala* menghendaki agar kecintaan, kedamaian dan persaudaraan di kalangan manusia tersebar di seluruh dunia, manusia menjadi terbebas dari jeratan setan dan dunia ini menjadi seperti surga. Ini adalah alasan Allah *Ta'ala* mengutus para Nabi dan Hadhrat Rasulullah saw merupakan yang paling sempurna di antara mereka dalam mengajarkan kepada manusia bagaimana menjadi hamba sejati Allah *Ta'ala*. Beliau saw

mengajarkan bahwa jika surga dicari di dunia ini, maka pertamanya dunia ini harus menjadi surga dan jadilah seperti mereka yang Allah *Ta'ala* telah firmankan di dalam Al-Quran, **فَادْخُلِي فِي عِبَادِي** وَأَدْخُلِي جَنَّتِي “Maka masuklah dalam hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku” [Al-Fajr, 89:30-31]

Ramadhan membawa kabar suka melalui ucapan Baginda Nabi *saw*, bahwa selama bulan ini pintu-pintu surga akan terbuka sedangkan pintu-pintu neraka akan tertutup dan Allah *Ta'ala* senantiasa mendatangi para hamba-Nya.²³ Memang, Allah *Ta'ala* dekat dengan hamba-Nya setiap saat. Namun maksudnya di sini adalah bahwa Dia senantiasa menyinggikan ganjaran untuk kebaikan yang dilakukan di bulan ini. Setiap Ahmadi, yang merupakan seorang Muslim sejati, yang telah berbaiat kepada Hadhrt Masih Mau'ud as untuk menjadi hamba Allah *Ta'ala*, perlu meninggalkan segala kesombongan dan keakuan, mengakhiri keasingan dan menciptakan perbaikan dan menyebarkan kedamaian dengan kerendahan hati di rumah dan di masyarakat.

Hadhrt Rasulullah *saw* mengajarkan kita, **وَأَنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنَّ** تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يُبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ *wa innaLlaha auha ilayya an tawaadha'uu hatta laa yafkhara ahadun 'alaa ahadin wa laa yabghi ahadun 'ala ahadin.* – “Dan sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku, ‘Hendaknya kalian saling mengamalkan kerendahan hati hingga mencapai suatu tingkatan tidak ada satu

²³ Sunan at-Tirmidzi, Kitab tentang shaum (puasa) bab fi fadhli syahr Ramadhan, 682 " إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنَّ وَغُلِّقَتِ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ. وَفُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ وَيُنَادِي مُنَادٍ يَا بَاغِيَ الْآلِ خَيْرٌ أَفَيْلٌ وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ وَلِلَّهِ عِنْفَاءٌ مِنَ النَّارِ وَذَلِكَ " كُلُّ لَيْلَةٍ " Dari Abu Hurairah, dia berkata, “Rasulullah *saw*. bersabda, ‘Pada malam pertama bulan Ramadhan setan-setan dan jin-jin yang jahat dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup, tidak ada satupun pintu yang terbuka dan pintu-pintu surga dibuka, tidak ada satupun pintu yang tertutup, serta penyeru menyeru, wahai yang mengharap kebaikan bersegeralah (kepada ketaatan), wahai yang mengharapkan keburukan/maksiat berhentilah, Allah memiliki hamba-hamba yang selamat dari api neraka pada setiap malam di bulan Ramadhan’.”

apapun lagi yang kalian banggakan terhadap orang lainnya dan kalian tidak memerlukannya (kebanggaan diri) atas orang lain.”²⁴

Tidak ada cara yang kelihatan untuk dapat mengukur hal ini. Setiap orang yang menyatakan dirinya memiliki keimanan perlu mengadakan introspeksi diri serta melihat apakah ia telah terbebas dari segala kebanggaan; kebanggaan atas garis keturunan, kebanggaan atas kekayaan, kebanggaan sebagai orang yang berpendidikan tinggi, kebanggaan atas kecakapannya dalam bidang akademik dan lain-lain. Hadhrat Rasulullah saw bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ , وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ , أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ , وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ , وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ , وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ إِلَّا بِتَقْوَى اللَّهِ

naasu, inna Rabbukum waahidun, wa inna abaakum waahidun, alaa laa fadhla li 'Arabiyyin 'ala A'jamiyyin, wa laa li A'jamiyyin 'ala 'Arabiyyin, wa laa aswada 'ala ahmara, wa laa ahmara 'ala aswada illa bi-taqwaLlahi.' - “Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian Satu, bapak kalian satu (Adam). Ketahuilah! tidak ada kelebihan seorang Arab di atas orang non-Arab dan tidak ada kelebihan seorang non-Arab pun di atas orang Arab. Tidak ada kelebihan seorang berkulit hitam di atas orang berkulit merah dan tidak ada kelebihan seorang berkulit merah atas mereka yang berkulit putih, kecuali dengan ketakwaan kepada Allah.”²⁵

Maka dari itu, tidak ada ruang kebanggaan dalam hal ini. Aspek utamanya adalah ketakwaan dan seseorang yang bertakwa tidak akan menyimpan suatu kebanggaan di dalam hati. Sering kali seseorang dapat merasa begitu bangga terhadap kecakapan akademiknya sehingga ia menjadi jauh dari agama. Perhatikanlah! Ketika Allah *Ta'ala* memerintahkan Hadhrat Rasulullah saw untuk mengumumkan: أَنَا سَيِّدُ وَوَلَدِ آدَمَ 'Ana sayyidu waladi Adam.' - “Aku adalah pemimpin seluruh keturunan Adam (umat manusia).”

²⁴ Shahih Muslim, kitab tentang Jannah, kenikmatannya dan para penghuninya, bab sifat-sifat yang dikenali di dunia dengannya, no. 6856

²⁵ Musnad Ahmad ibn Hanbal.

kemudian beliau saw menambahkan, وَلَا فَخْرُ 'wa laa fakhra' - "Aku tidak memiliki suatu kebanggaan terhadap hal ini."²⁶

Ini merupakan tingkat kerendahan hati beliau setelah meraih keluhuran derajat yang tidak dapat diraih oleh seorang pun. Yang demikian itu adalah keinginan beliau saw untuk menjaga perdamaian dan persaudaraan di kalangan manusia sehingga tatkala seorang Yahudi berkata bahwa ia telah tersakiti oleh jawaban kasar seorang Muslim ketika ia mencoba membuktikan keunggulan Hadhrat Musa kepada seorang Muslim. Seorang Muslim itu kemudian berkata bahwa derajat Hadhrat Rasulullah saw lebih tinggi. Maka Hadhrat Rasulullah saw bersabda: لَا تُخَيِّرُونِي عَلَى مُوسَى "Janganlah kalian melebihkan aku di atas Musa."²⁷

Ini merupakan suatu teladan beberkat untuk memelihara kedamaian di dalam masyarakat dan juga merupakan jawaban bagi mereka yang menyampaikan tuduhan-tuduhan terhadap Hadhrat Rasulullah saw dan juga jawaban bagi mereka yang menciptakan kekejaman atas nama beliau saw. Kita yang telah menerima Hadhrat Masih Mau'ud as berkewajiban untuk membantah segala tuduhan yang ditujukan kepada wujud beberkat ini. Untuk hal ini, kita harus menjadi perwujudan ajaran sejati dari seseorang yang kita telah terima.

Memang, Hadhrat Rasulullah saw bersabda, يَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: "مَنْ تَوَاضَعَ لِي هَكَذَا وَجَعَلَ بَاطِنَ كَفِّهِ إِلَى الْأَرْضِ وَأَدْنَاهَا إِلَى الْأَرْضِ، رَفَعْتُهُ هَكَذَا وَجَعَلَ بَاطِنَ كَفِّهِ إِلَى السَّمَاءِ وَرَفَعَهَا نَحْوَ السَّمَاءِ." "Allah Ta'ala berfirman, 'Siapa yang menjalankan kerendahan hati demi Aku dan ia merendahkan telapak tangannya hingga menyentuh tanah, maka Aku akan mengangkatnya sedemikian rupa dan mengangkat telapak tangannya dengan sangat tinggi ke langit, bahkan puncak

²⁶ Musnad Abi Ya'la al-Maushuli, bahruz Zakhar Musnad al-Bazaar.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : " أَنَا سَرِيذٌ وَلِدِ أُمِّ وَلَا فَخْرَ ، وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنَشَّقُ عَنْهُ الْأَرْضُ وَلَا فَخْرَ ، وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ يَأْخُذُ بِحَلْقَةِ بَابِ الْجَنَّةِ وَلَا فَخْرَ ، وَلِوَأَى الْحَمْدِ بِيَدِي وَلَا فَخْرَ " .

²⁷ Shahih al-Bukhari, kitab al-Khushumat, bab ma yadzku fil asykhsh, 2411.

langit.”²⁸ Allah *Ta'ala* menganugerahkan ketinggian yang tak terbayangkan kepada mereka yang menjalankan kerendahan hati demi Dia, yang membenci kesombongan demi Allah *Ta'ala* dan yang mencabut kebencian dari masyarakat demi Allah *Ta'ala* untuk menciptakan perdamaian dan keamanan.

Kita perlu mengadakan introspeksi diri selama bulan Ramadhan dan mengakhiri pertikaian di dalam keluarga demi Allah *Ta'ala* dan menciptakan lingkungan yang damai. Pertikaian yang terjadi di antara saudara biasanya disebabkan karena ego maka hendaklah diakhiri. Kemudian berdoalah bagi para penentang agar segala gangguan dan kekacauan yang terjadi di dunia ini menjadi berakhir. Meskipun kita banyak berbicara tentang perdamaian namun kekacauan tetap saja terjadi jika kita juga terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, demi Allah *Ta'ala*, segeralah akhiri perbuatan tersebut.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: “Aku mengingatkan Jemaatku agar menjauhi sifat *takabbur* karena takabur tidak disukai Allah *Ta'ala*....Ia yang tidak mendengarkan bicara saudaranya dengan santun dan memalingkan wajahnya, itu termasuk kesombongan.... Karena itu, upayakanlah selalu jangan sampai kalian bersikap sombong dalam segala hal agar kalian terpelihara dari kebinasaan dan agar kalian memperoleh keselamatan. Bersandarlah kepada Tuhan dan kasihilah Dia dengan sepenuh hati serta takutilah Dia dengan hati yang setakut-takutnya. Sucikan hati kalian dan sucikan niat, bersikaplah *gharib* (lemah lembut, tidak menonjolkan diri), *miskiin* (rendah hati) dan tanpa kenakalan agar kalian mendapat rahmat.”²⁹

Pendek kata, begitulah keadaan yang kita harus ciptakan dalam diri kita masing-masing. Setiap kita hendaknya berupaya

²⁸ Hadits Qudsi dalam Musnad Ahmad, Musnad Umar ibn Khatthab.
(حديث قدسي) عَنْ ابْنِ عُمَرَ ، عَنْ عُمَرَ ، قَالَ : لَا أَعْلَمُهُ إِلَّا رَفَعَهُ ، قَالَ : " يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : مَنْ تَوَاضَعَ لِي هَكَذَا رَفَعْتُهُ هَكَذَا " ، وَجَعَلَ بَاطِنَ كَفِّهِ إِلَى الْأَرْضِ ، وَأَنَّنَاهُ إِلَى الْأَرْضِ " رَفَعْتُهُ هَكَذَا " ، وَرَفَعَ بَاطِنَ كَفِّهِ إِلَى السَّمَاءِ ، وَرَفَعَهَا نَحْوَ السَّمَاءِ ،

²⁹ *Nuzulul Masih, Ruhani Khazain*, vol. 18, hal. 402-403

mengakhiri setiap jenis kesombongannya masing-masing. Hendaknya mengusahakan tersebarluasnya kedamaian dan menaruh perhatian yang banyak dalam hal doa guna mengarahkan ke arah itu.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Ini bukanlah adat kebiasaan Allah *Ta'ala* untuk menghinakan dan memberikannya kematian yang tercela kepada seseorang yang berpaling kepada-Nya dalam kerendahan hati. Seseorang yang berpaling kepada Allah *Ta'ala* tidak pernah disia-siakan. Tidak akan ada satu contoh pun sejak awal dimana seseorang yang menjalin hubungan secara tulus dengan Allah *Ta'ala* namun kemudian mati dalam kegagalan.

Allah *Ta'ala* menginginkan manusia tidak hanya sekedar berdoa untuk keinginan egonya saja namun adalah untuk berpaling kepada-Nya dalam kerendahan hati. Dia sendiri berfirman: "... *مَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا * وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ* Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, Dia akan membuat baginya suatu jalan keluar dan Dia akan memberikan rezeki kepadanya dari mana tidak pernah ia sangka...." [Ath-Thalaq, 65:3-4] Di ayat ini, rezeki yang dimaksud bukanlah roti dan sebagainya namun juga berarti penghormatan, ilmu pengetahuan dan hal-hal apa saja lainnya yang manusia perlukan. Seseorang yang bahkan memiliki hubungan yang sebesar *dzarrah* (sangat tipis) dengan Allah *Ta'ala* pun tidak pernah disia-siakan."³⁰

Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga bersabda bahwa manusia yang merupakan suatu makhluk yang *'ajiz* (lemah) memandang tinggi/besar dirinya sendiri niscaya akan bernasib malang dan celaka sebagai hukuman atas perbuatan-perbuatannya, dan yang mana ia menumbuhkan kesombongan dan keangkuhan. Manusia tidak akan bisa mendapatkan tempat di jalan Allah *Ta'ala* jika ia tidak menganggap dirinya paling kecil dari semuanya yang lain.

³⁰ Malfuzhat jilid V, h. 301-302, Edisi 1985, terbitan UK.

Kabir (seorang penyair sufi India pada abad ke-15) menulis,

بجلا ہوا ہم شیخ مجھے ہر کو کیا سلام ہے ہوتے گھر اونچ کے ملتا کہاں بھگوان

'Syukur kepada Allah Ta'ala bahwa kami terlahir di dalam sebuah rumah yang sederhana. Jika kami terlahir sebagai golongan keluarga elit (bangsawan), maka kami tidak akan bisa menemukan Tuhan.' Tatkala orang-orang lainnya bersikap bangga atas diri pribadinya yang tinggi namun Kabir justru bersikap syukur atas kedudukan pribadinya yang berkekurangan.

Manusia hendaknya selalu memperhatikan keadaan dirinya tiap saat dan tiap keadaan betapa ia bernilai rendah dan fana, yang suatu hari akan rusak dan hancur. Setiap orang tidak peduli sekalipun ia seorang bangsawan namun ketika ia mengintrospeksi dirinya, ia pasti akan menemukan bahwa dari beberapa aspek ia merupakan seseorang yang paling tidak cakap dan rendah di seluruh alam dengan syarat ia melihatnya dengan kedua matanya." (Syaratnya ialah melihat benar-benar dan memeriksa diri sendiri dari kedalaman diri dan mengenali diri, yang jika dilakukan maka pasti ia takkan pernah berbangga diri lagi.)

"Jika manusia tidak menunjukkan sikap hormat kepada orang miskin dan kepada seorang wanita tua yang tak berdaya namun hanya menunjukkan rasa hormatnya kepada seseorang yang memiliki kehormatan tinggi saja serta tidak menghindari setiap jenis kesombongan dan keangkuhan maka ia tidak akan pernah masuk ke dalam kerajaan Ilahi."³¹

Inilah tolok ukur yang hendaknya kita capai. Kita menyatakan diri hendak mendirikan kerajaan Allah di dunia dengan menyebarkan agama-Nya. Jika pernyataan ini benar maka kita wajib memperbaiki diri kita terlebih dahulu dengan memasuki kerajaan Ilahi secara pribadi.

Hadhrat Masih Mau'ud as telah bersabda, "Jika di dalam diri kalian terdapat kesombongan dan hal lainnya maka kalian tidak akan perhatian untuk memeriksa keadaan diri kalian sendiri

³¹ Malfuzhat jilid V, h. 438, Edisi 1985, terbitan UK.

sehingga kalian menganggap diri lebih besar dalam setiap saat, dan terdapat sejenis kesombongan di dalam diri kalian. Jika demikian, maka kalian tidak akan mungkin masuk ke kerajaan Allah selamanya.

Kita hendaknya melewati hari-hari dalam bulan Ramadhan yang Allah Ta'ala sediakan ini dengan kurnia-Nya untuk menjadikan perubahan suci dan meraih pengabulan doa dan hendaknya kita senantiasa merenungkan perkara-perkara ini. Hendaknya kita berpaling kepada Allah Ta'ala, mencari pertolongan-Nya untuk menghilangkan segala macam kebanggaan dan kesombongan yang mungkin bersemayam di dalam diri dan yang menjadi penghambat dalam menumbuhkan kerendahan hati dan yang memainkan peranan di dalam menyebarkan ketidaknyamanan dan perselisihan. Dengan demikian, kedamaian dan keserasian dapat tersebar dan tidak ada seorang pun yang merasakan kegelisahan karena diri kita.

Allah Ta'ala memerintahkan: **وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا**

**وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ**

كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا “Dan, sembahlah Allah Ta'ala dan janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan-Nya; dan *berbuat* baiklah terhadap kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang sesanak-saudara dan tetangga yang bukan kerabat, handai taulan, orang musafir dan yang dimiliki oleh tangan kananmu. Sesungguhnya, Allah Ta'ala tidak menyukai orang sombong dan membanggakan diri.” [An-Nisa, 4:37]

Di sini, setelah menarik perhatian untuk beribadah kepada Allah Ta'ala dan menghindari perbuatan syirik terhadap-Nya, Allah Ta'ala telah menarik perhatian kepada perkara-perkara lainnya. Demikian pula, Ramadhan juga menarik perhatian ke arah hak-hak masyarakat dan seseorang dapat menjalankannya selama bulan ini secara terus menerus. Jika hak-hak ini tidak diindahkan

maka ibadah semata tidak dapat mencapai tujuan Ramadhan. Memang, menyembah Allah *Ta'ala* merupakan tujuan yang hendaknya diamalkan di bulan ini dan terus-menerus dijalankan pada bulan-bulan lainnya. Demikian pula, hendaklah hak-hak manusia senantiasa diperhatikan pada bulan ini dan juga terus diperhatikan pada bulan-bulan selanjutnya.

Selama Ramadhan, kedermawanan Hadhrat Rasulullah saw terhadap orang-orang yang fakir dan miskin senantiasa meningkat secara intensif seperti angin kencang.³² Kedermawanan beliau saw selama bulan-bulan selanjutnya juga tidak ada bandingannya; oleh karena itu, menyamakan intensitas kedermawanan beliau saw selama bulan Ramadhan dengan angin yang kencang adalah karena tidak ada permissalan lain yang tepat untuk hal ini.

Setelah berbicara tentang beribadah kepada Allah *Ta'ala*, ayat yang disebutkan di atas membahas tentang seorang 'abid dan hamba sejati Allah *Ta'ala* yang Maha Pemurah dan menarik perhatian mereka kepada *huququl 'ibad*. Jika kedua hak tersebut yakni *huququLlah* dan *huququl 'ibad* tidak dipenuhi, maka seseorang tidak dapat menjadi seorang *Mu-min* sejati melainkan menjadi seorang yang sombong.

Memenuhi kedua hak ini bukanlah sesuatu yang luhur namun merupakan kewajiban setiap *Mu-min* sejati dan memenuhi kedua hak ini semata akan membawa seseorang merasakan pengabulan doa-doanya. Ini merupakan hak para orang tua, para kerabat, orang-orang yang membutuhkan, tetangga, musafir, kenalan lainnya dan mereka yang berada di bawah tanggungan kalian. Dengan demikian, satu ayat ini menarik perhatian dan memerintahkan terhadap hak-hak seluruh manusia.

Di suatu tempat, Al-Quran juga menyebutkan hak-hak para orang tua (ayah-ibu). Ini merupakan kewajiban (tanggungjawab) dari anak-anak mereka. Kewajiban mereka ini bukanlah sebuah jasa kebaikan mereka pada orangtua. Ada juga hak-hak para

³² Shahih al-Bukhari Kitab ash-Shaum bab ajwadu ma kaanan nabiiy yakunu fi ramadhan, 1902

kerabat; jika suami dan istri memenuhi hak-hak saudara-saudara ipar mereka sebagaimana Allah *Ta'ala* perintahkan untuk memenuhi hak-hak kerabat dekat, maka berbagai macam pertikaian dan pertentangan akan teratasi. Perhatian khusus hendaknya juga diberikan terhadap perkara ini selama hari-hari di bulan Ramadhan.

Kepedulian terhadap anak-anak yatim dan menjadikan mereka berguna di masyarakat merupakan kewajiban penting. Hadhrat Rasulullah saw bersabda, " *أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا* " *'Ana wa kaafilul yatiimi fil jannati hakadzaa'* - 'Saya dan pemelihara anak yatim akan bersama-sama di surga seperti ini', sambil merapatkan telunjuk dan jari tengah beliau saw.³³ Itu artinya, "Kami sangat dekat."

Jemaat telah mendirikan sebuah sistem untuk merawat anak-anak yatim. Kemudian ada hak-hak orang-orang yang membutuhkan, maka penuhilah segala kebutuhan mereka dan Jemaat sendiri memiliki dana yang terpisah dan khusus untuk hal itu. Mereka yang mampu hendaklah memberikan sumbangan untuk dana ini dibawah Nizham Jemaat.

Kemudian, Allah *Ta'ala* berfirman untuk memenuhi juga hak-hak keluarga, karib-kerabat dan tetangga; tetangga yang tinggal dekat di sekitar kita, tetangga yang memiliki ikatan kekeluargaan dengan kita, juga tetangga yang tidak kenal baik dan tetangga yang tidak berhubungan baik dengan kita.

Dengan demikian, ini merupakan ajaran untuk menciptakan perdamaian dan kedamaian. Kemudian ada pula hak-hak teman dekat, sahabat dan musafir. Di dalam kata-kata ini termasuk hak-hak suami dan istri dan juga mencakup hak-hak teman, kolega dan rekan kerja. Perhatian hendaknya juga ditarik kepada hak-hak mereka yang berada dibawah tanggungan kita dan kemudian dinyatakan bahwa siapa yang tidak mengamalkan hal ini berarti ia

³³ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang perceraian, bab li'an, no. 5304. Shahih Muslim, kitab tentang Zuhd war riqaq, bab al-ihlan ilal armilah wal miskiin wal yatim, 2983

adalah orang yang sombong dan tidak disenangi Allah *Ta'ala*. Dengan demikian, ini merupakan ajaran Islam yang indah bagi setiap segi masyarakat.

Selama Ramadhan, Allah *Ta'ala* memberikan karunia kepada mereka yang memenuhi *huququLlah* dan *huququL'ibad*. Kita hendaknya memberikan perhatian penuh terhadap masalah ini. Suasana spesial Ramadhan menarik perhatian kita untuk beribadah dan untuk melaksanakan kegiatan rohani lainnya dan hendaklah kita memperoleh manfaat sebanyak mungkin dari kegiatan tersebut.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Jika kalian ingin agar Tuhan di langit ridha atas kalian maka hendaklah kalian satu sama lain menjadi satu seperti dua orang saudara kandung. Bersikap baiklah kepada bawahan kalian, istri-istri kalian dan saudara-saudara kalian yang membutuhkan sehingga kebaikan tersebut nantinya juga diperlihatkan kepada kalian di surga. Jika kalian benar-benar telah menjadi milik-Nya, maka Dia juga akan menjadi milik kalian."³⁴

Beliau bersabda di suatu tempat bahwa seseorang yang ingin memiliki umur yang panjang maka sebarlanlah amal-amal kebajikan dan jadilah orang yang bermanfaat bagi makhluk-Nya.³⁵

Semoga Allah *Ta'ala* memungkinkan kita untuk beribadah kepada-Nya serta memenuhi *huququL'ibad* dan semoga kita semua benar-benar menjadi hamba-hamba Allah *Ta'ala* Yang Rahman.

Dua shalat jenazah ghaib diumumkan. Saya akan mengimami dua shalat Jenazah setelah shalat Jumat. Yang pertama adalah Hadayat Bibi Sahiba, istri seorang Darwaisy Qadian, Tn. Umar Ahmad almarhum. Tn. Umar ini telah meninggal pada tanggal 4 Juni 2015 setelah menderita sakit. Almarhumah merupakan seorang Musiah.

Yang kedua adalah Maulwi Muhammad Ahmad Saqib Sahib yang meninggal pada tanggal 18 Mei 2015 pada umur 98 tahun.

³⁴ Kisyti Nuh, Ruhani Khazain jilid 19, h. 12-13, edisi 1985, Inglستان.

³⁵ Malfuzhat jilid syasyam h. 91. Edisi 1985, terbitan UK.

Beliau mulai mewakafkan dirinya pada tahun 1939 dan terus mengkhidmati Jemaat dalam posisi yang berbeda-beda. Beliau merupakan seorang Musi.

Ajaran Tarbiyat Anak Dalam Pengorbanan 'Id

Khotbah Idul Adha Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Khalifatul Masih ats-Tsaani *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*
11 Juni 1927 di *Taman Hadhrat Masih Mauud as, Qadian*

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ *
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Semua yang hadir di sini mungkin tidak bisa mendengar suara saya dikarenakan kualitas suara saya lemah karena saya sedang tidak begitu sehat dan kedua ada suara bising (kaum ibu dan anak-anak bersuara). Namun, dikarenakan merupakan Sunnah Nabi Muhammad *saw*, bahwa setelah selesai shalat Id, disampaikanlah khotbah. Maka dari itu, saya hendak menyampaikan khotbah Ied, meski sebagian ada yang bisa mendengar dan ada juga yang tidak.

Hari ini memiliki satu keistimewaan. Hari ini mengingatkan kita pada satu era baru yang telah datang di dunia ini. Hari ini mengingatkan kita pada satu era baru yang telah mengakhiri era sebelumnya. Hari ini mengingatkan kita akan seorang Adam baru yang telah melahirkan jenis keturunan yang baru. Hari ini mengingatkan kita pada Adam yang dengan perantaraannya dimulailah tugas-tugas *ishlah* dalam kehidupan berkeluarga,

karena era Hadhrat Ibrahim as merupakan era *ishlaah* dalam kehidupan rumah tangga.

Hadhrt Ibrahim as mendapatkan **dua keistimewaan besar**. **Pertama**, Allah *Ta'ala* menamai Jemaat yang kepadanya telah diserahkan tugas *ishlaah* yang terakhir bagi dunia dengan perantaraan beliau. Artinya, Hadhrt Ibrahim as telah dipilih oleh Allah *Ta'ala* untuk membawa kabar suka datangnya Islam. Melalui beliau as telah dikabarkan bahwa era berikutnya adalah era Islam.³⁶ Dengan demikian, pertama, Allah *Ta'ala* telah memilih Hadhrt Ibrahim *as* supaya mengorbankan diri pribadi; dan **keistimewaan kedua** yang ditakdirkan bagi beliau adalah beliau telah dipilih untuk mengorbankan keluarga. Kepada beliau telah diperlihatkan *ru'ya* beliau tengah menyembelih putra beliau satu-satunya dan setelah itu beliau as dapat meraih ridla Allah *Ta'ala*.

Hadhrt Ibrahim *as* ingin menggenapi *ru-ya* tersebut, karena pada masa itu melakukan korban manusia adalah hal yang biasa. Sebelum mendapatkan satu perintah khusus, seorang Nabi biasanya mengamalkan hal-hal yang sudah menjadi tradisi. Karena melakukan korban manusia atas nama agama sudah menjadi satu kebiasaan bagi seluruh agama pada masa itu sehingga Hadhrt Ibrahim *as* beranggapan, "Allah *Ta'ala* ingin memulai pengorbanan tersebut dan ini pula yang Dia kehendaki dari saya." Karena itu beliau tidak menghiraukan bahwa beliau mempunyai putra pada usia 90 tahun.³⁷ Beliau ingin mempersembahkan putra beliau sebagai pengorbanan untuk meraih ridla Allah *Ta'ala*.

Tapi *sebenarnya* Allah *Ta'ala* ingin memberikan pelajaran agung kepada beliau as, suatu ajaran yang karena tidak dipahami dengan baik, telah menyebabkan rusaknya umat Muslim. Orang-orang mengorbankan kambing, tapi tidak mengetahui apa isyarat yang terdapat dalam pengorbanan kambing tersebut dan apa yang Allah *Ta'ala* kehendaki dari Hadhrt Ibrahim *as*?

³⁶ Surah al-Baqarah; 2:127; Ruhani Khazain, *Tiryauqul Qulub*, jilid 15; h. 287

³⁷ Kitab Kejadian, 17:17.

Baru saja telah saya singgung sehubungan dengan dua pengorbanan Hadhrat Ibrahim as. Pertama, saya akan sampaikan tentang pengorbanan yang melaluinya Allah *Ta'ala* menghendaki supaya Dia dapat memperlihatkan kudrat-Nya dan satu tanda agung dengan perantaraan Hadhrat Ibrahim as. Pada masa itu sangat mungkin bagi Hadhrat Ibrahim as untuk meninggalkan negeri dan pergi ke negeri lainnya untuk menyelamatkan dirinya sendiri, tapi beliau tidak melakukannya. Beliau telah siap untuk menyerahkan nyawa sesuai dengan perintah Tuhan. Peristiwa itu terjadi ketika kaum beliau di Irak telah memvonis untuk membakar beliau as.

Sejak kecil Hadhrat Ibrahim as memiliki fitrat yang condong kepada Tauhid dan menentang kemusyrikan. Sebagaimana ketika kerabat beliau berdialog dengan beliau berkenaan dengan kemusyrikan, beliau as berhasil menyanggahnya dengan keras dan membuktikan kebatilan ajaran tersebut. Keluarga besar beliau memiliki satu tempat pemujaan berhala yang merupakan peninggalan leluhur. Untuk menyatakan kebencian dan bosan akan kemusyrikan, beliau as menghancurkan patung berhala itu.³⁸

Patung yang dihancurkan tersebut bukanlah milik orang lain. Jika memang patung itu milik orang lain, tidaklah dibenarkan untuk menghancurkannya. Patung berhala itu adalah peninggalan leluhur yang kepemilikannya turun temurun. Sebuah batu adalah batu, karena itu batu-batu itu dimiliki oleh manusia. Beliau as menghancurkan tempat pemujaan yang merupakan sarana untuk mendapatkan penghasilan dan memberikan kehormatan itu.

Setelah patung-patung itu dihancurkan, membuat geger dan memancing murka seluruh negeri. Sampailah perkara ini ke hadapan raja. Sesuai dengan undang-undang negara dan peraturan raja, hukuman atas perbuatan serupa adalah dibakar hidup-hidup.³⁹ Sebetulnya saat itu ada kesempatan bagi Hadhrat Ibrahim untuk melarikan diri keluar negeri, tapi beliau tidak

³⁸ Surah al-Anbiya; 21:59

³⁹ Surah al-Anbiya; 21:79

melakukannya. Padahal beliau mengetahui bahwa hukuman atas perbuatan itu adalah dibakar. Hukuman tersebut berlangsung turun-temurun yakni orang yang dianggap menistakan patung berhala akan dihukum bakar hidup-hidup, karena pelakunya dianggap telah murtad. Sedangkan hukuman bagi orang yang murtad pada zaman dulu, kalau tidak dibakar, dihukum rajam.⁴⁰

Sebagaimana ketika muncul orang Kristen yang membawa ajaran Protestan di Eropa, mereka pun dituduh telah murtad lalu dibakar. Sebaliknya, pelanggaran serupa di Asia dihukum dengan hukuman rajam.⁴¹ Saat itu Hadhrat Ibrahim mengetahui apa akibat dari perbuatannya tersebut dan sebetulnya beliau berkesempatan untuk melarikan diri, tapi Allah *Ta'ala* ingin memperlihatkan tanda, untuk itu Dia berfirman kepada Hadhrat Ibrahim agar tetap di sana. Beliau pun tidak melarikan diri, siap untuk mengorbankan jiwanya. Pada akhirnya mereka menyalakan api dan memasukkan Hadhrat Ibrahim *as* ke dalamnya.

Tepat pada waktunya, muncul awan tebal *dan hujan* yang memadamkan api, sehingga Hadhrat Ibrahim *as* terhindar dari kematian oleh api lalu keluar dengan selamat.⁴² Karena para penyembah berhala sangat mempercayai takhayul sehingga setelah melihat kejadian api menyala lalu padam disebabkan awan tebal dan hujan maka mereka mengira kejadian ini adalah kehendak Tuhan. Mereka lalu melepaskan Hadhrat Ibrahim *as*.⁴³ Ini adalah pengorbanan pribadi Hadhrat Ibrahim *as*. Sebagai imbalannya Allah *Ta'ala* menganugerahkan kesempurnaan pribadi dan kedudukan yang menjadikan nama beliau *as* tidak dapat sirna sampai hari kiamat.

Terdapat hikmah di dalamnya yaitu sebelum Hadhrat Ibrahim *as* datang, peradaban belum dimulai dan kehidupan rumah tangga

⁴⁰ Abul Anbiya (Bapak Para Nabi), Ibrahim 'alaih salaam, penulis Abbas Mahmud al-Aqqad, al-Mishri (asal Mesir), penerjemah Maulana Raghbir Rahmani, h. 288.

⁴¹ Frederick Herman Martens, *The Story of Religion and Philosophic Thought*; II; 293

⁴² *Encyclopedia of Religions and Ethics*

⁴³ Qudsi Irfan Tafsir Surah an-Najm minal Qur'an, riwayat Hadhrat Ibn Abbas.

belum sampai pada kesempurnaan. Kesempurnaan manusia hanya masih sebatas kehidupan pribadi dan individu. Dengan perantaraan Hadhrat Ibrahim as, mulailah era kehidupan rumah tangga. Untuk itu diperlihatkan *ru-ya* kepada Hadhrat Ibrahim as, beliau as tengah menyembelih putra beliau. Allah *Ta'ala* mengetahui bahwa Ibrahim adalah hamba-Nya yang setia. Apapun yang ia lihat *dalam ru-ya*, akan disempurnakannya.

Tapi dengan cara demikian, Dia ingin memberikan satu pelajaran kepada beliau as. Ketika beliau as mengatakan kepada sang putra, "Sesuai dengan kebiasaan orang-orang pada saat ini, aku ingin mengorbankanmu" Sang putra pun siap untuk itu, lalu Allah *Ta'ala* berfirman, "Bukan dia, melainkan kambing ini, sembelihlah kambing ini sebagai pengganti korban anak!"

Sederhana saja, kambing dan anak tidak dapat disamakan. Jika seseorang mendapatkan taufik, alih-alih mengorbankan anaknya, orang tersebut akan lebih memilih untuk mengorbankan seribu kambing. Kambing bukanlah pengganti anak, tidak satu, tidak sepuluh, tidak seribu, tidak seratus ribu, bahkan sejuta kambing sekalipun. Mungkin saja ada orang yang tidak mampu untuk memberikan satu kambing pun sebagai pengganti anaknya. Tapi jika dia mampu, akan memberikan seluruh hartanya sampai tak tersisa sedikitpun dan tidak akan rela membiarkan anaknya disembelih. Jika seseorang mampu menyembelih sejuta kambing, dia akan menganggapnya hal itu mudah baginya daripada harus membiarkan anaknya disembelih.

Lalu bagaimana mungkin Hadhrat Ibrahim as memilih putra beliau untuk dikorbankan sebagai pengganti kambing padahal beliau as adalah seorang hartawan yang memiliki ribuan kambing dan sapi? Sebagai gambaran melimpah ruahnya harta beliau adalah jika ada orang asing datang kepada beliau, beliau tanpa bertanya kepada orang asing tamu tadi, beliau as sembelihkan anak sapi dan menyuguhkannya kepada tamu itu dan beliau tidak ikut memakannya.⁴⁴ Apalah artinya seekor domba bagi orang

⁴⁴ Surah Hud; 11: 70; Kejadian, bab 13:2; 18:2-8

seperti beliau as? Untuk seekor anak anjing pun beliau bisa menyembelih kambing, lantas apalah sulitnya bagi beliau untuk menyembelih kambing demi Ismail.

Jika tidak ada sulitnya, bagaimana mungkin beliau menerima satu kambing sebagai pengganti Ismail. **Pokok masalahnya adalah disembeliknya kambing bukanlah sebagai pengganti Ismail**, melainkan didalamnya terdapat hikmah yakni dari sanalah bermula era kehidupan yang asli dan hakiki.

Pada umumnya orang-orang memberi makan dan minum anak-anaknya dengan baik dan melakukan itu demi anaknya. Semakin banyak orang tua yang mencintai anaknya dengan kecintaan yang tidak jaiz, sebanyak itu pulalah mereka berfikir supaya anak-anaknya dapat makan dan minum dengan baik. Tapi ini merupakan kehidupan yang bersifat hewaniah. Dengan cara seperti itu seolah-olah dia tidak memelihara anak, melainkan kambing. Karena untuk memelihara kambing yang dipikirkan hanyalah makan minum dan tempat tinggalnya saja. Banyak sekali orang yang sangat memikirkan anak-anaknya bagaimana supaya dapat memberi makan, minum, tempat tinggal, pakaian yang bagus kepada mereka dengan baik. Memberikan pakaian adalah berlebihan bagi kambing, karena kambing tidak memakai pakaian, tapi ada juga yang memakaikan *jhola* (untuk menutupi anggota tubuh bagian bawah) pada kambing.

Ketika Allah *Ta'ala* memperlihatkan dalam *ru-ya* kepada Hadhrat Ibrahim *as* untuk menyembelih Ismail, maksudnya adalah memerintahkan untuk menyembelih sifat-sifat kambing yang terdapat pada Ismail, bukanlah sifat kemanusiaannya. Allah *Ta'ala* mengatakan, "Wahai Ibrahim, anakmu lahir ketika kamu berusia 90 tahun dan kamu pun berkeinginan untuk memberinya makan-minum dengan baik dan memberikan segala kemudahan padanya, dengan seperti itu tidak ada bedanya dengan kambing, lantas manfaat apa yang bisa diberikan kepada dunia? Apa manfaatnya bagi keluargamu? Tak lain seperti halnya kambing. Untuk itu hari ini kami memerintahkan padamu untuk menyembelih kambing,

seolah-olah kemnusiaanlah yang akan tersisa darinya dan sifat hewannya biarlah hilang tersembelih.”

Oleh karena itu Hadhrat Ibrahim as mengamalkan perintah itu dengan meninggalkan Hadhrat Ismail di suatu tempat terpencil yakni lembah yang tidak memiliki tanam-tanaman (*ghairi dzi zar'in*) yang mana kambing tidak akan dapat bertahan hidup di dalamnya. Dengan perantaraan Hadhrat Ibrahim, pondasi *ishlaah* dalam kehidupan rumah tangga diletakkan dan diajarkan “Janganlah memelihara anak-anak layaknya kambing, perhatikanlah tarbiyat ruhaninya.”

Sebagaimana ketika Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada beliau *as* untuk mengorbankan Ismail dan Hadhrat Ismail pun siap untuk melakukannya, lalu beliau dilarang untuk melanjutkannya, sehingga Hadhrat Ismail tidak dikorbankan, melainkan seekor kambing. Ketika Allah *Ta'ala* berfirman bahwa akan berlangsung kenabian dari silsilah keturunan Ismail, inilah buah dari pengorbanan kambing, yakni **jika *ishlaah* dan tarbiyat anak diperhatikan, dan tidak memeliharanya seperti kambing bahkan mengorbankan sifat hewaniahnya, maka sebagai buahnya akan terlahir Nabi.** Karena itu telah dijanjikan akan berlangsungnya silsilah kenabian dari keturunan Hadhrat Ibrahim as, jika tidak, ini merupakan janji yang tidak adil belaka. Dengan begitu akan menjadi perhatian, “Bagaimana pun keadaan keturunan Ibrahim as, darinya akan berlangsung silsilah kenabian, sementara orang lain akan dihalangi darinya (kenabian).” Artinya, “Jika ketika memberikan tarbiyat kepada anak, kalian dapat mengorbankan perasaan cinta dan berupaya untuk menciptakan akhlak mulia di dalam dirinya, yakni kenapa kalian mengorbankan kenyamanan dan kemudahan baginya, supaya kalian dapat menumbuhkan kecintaan kepada Allah *Ta'ala* dalam dirinya, dan sebagai imbalan dari itu semua, pondasi kenabian akan senantiasa diletakkan di dalamnya.

Tidaklah diragukan lagi bahwa karunia Tuhan akan turun kepada kaum yang memiliki keturunan suci. Walhasil, jika kalian

menghendaki karunia dan keberkatan dari Allah *Ta'ala* senantiasa turun kepada kalian dan anak anak kalian, janganlah perlakukan anak seperti kambing, berfikirilah untuk memperbaiki ruhaninya, tumbuhkan kecintaan kepada Allah *Ta'ala* didalam diri mereka. Timbulkanlah hasrat yang kuat dalam dirinya untuk meraih *Qurb* Ilahi. Jika kalian memperhatikan *ishlah* bagi anak-anak kalian seperti itu, yakni tidak memperlakukan seperti hewan, melainkan manusia, maka kemanusiaan akan tertanam dalam diri mereka sebagai suatu keimanan. Jika itu tercipta, karunia Allah *Ta'ala* pun akan turun.”

Begitu pulalah buah yang didapat. Artinya, ketika Hadhrat Ibrahim as mengorbankan putranya dengan meninggalkannya di suatu lembah yang di dalamnya tidak terdapat tanam-tanaman, dan juga telah berupaya kuat untuk memberikan tarbiyat, maka sebagai imbalannya Allah *Ta'ala* telah menetapkan keturunannya sebagai pewaris kenabian terakhir yang setelahnya tidak ada Nabi lain yang membawa syariat yakni Hadhrat Rasulullah *saw* terlahir dari keturunan Hadhrat Ismail as dan setelah itu karunia kenabian tidak dapat beralih keluar dari wilayah keluarga beliau. Walhasil, ketika Allah *Ta'ala* berfirman kepada Hadhrat Ibrahim as, “*Nubuwwah* akan terlahir dari antara anak keturunanmu!”, maksudnya, “Nabi tersebut akan lahir dari anak keturunanmu dan dia akan diutus untuk seluruh dunia.”

Sebelum kedatangan Hadhrat Rasulullah *saw*, kenabian yang terdapat dalam silsilah keturunan Hadhrat Ibrahim as adalah berlangsung dalam beberapa keluarga, selebihnya luput dari *nikmat kenabian* itu. Siapa yang dapat mengatakan, “Allah *Ta'ala* telah mengecualikan mereka dari nikmat kenabian, supaya kenabian terlahir dari keturunan Ibrahim.” melainkan maksudnya, “Nabi pembawa syariat terakhir yang akan diutus untuk seluruh dunia itu berasal dari keturunan Ibrahim. Dengan demikian keberkatan yang timbul dari kenabian itu akan sampai kepada semuanya.”

Walhasil, yang disebut sebagai **Eid Qorban sebenarnya adalah Eid Pengorbanan Anak**. Ketika kambing dikorbankan, maksudnya adalah supaya setelah dewasa nanti anak kita tidak menjadi kambing, melainkan sifat hewaniahnya telah disembelih dalam kecintaan kepada Allah *Ta'ala*. Bukanlah artinya supaya tidak memberikan makanan dan pakaian yang baik kepada mereka, melainkan janganlah menjadikan hidup mereka hanya untuk makan dan minum, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman: **وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ** *'Wa ammaa bini'mati Rabbika fahaddits.'* yakni nyatakanlah nikmat yang diperoleh dari Allah *Ta'ala*.⁴⁵ Jadi, mengungkapkan kenikmatan dan karunia Ilahi tidaklah dilarang. Yang dilarang adalah jika dalam kehidupan diri sendiri dan anak-anak tidak terdapat kemanusiaan, sehingga yang tersisa hanya sifat hewaniah semata.

Hal yang perlu diperhatikan adalah ketika berurusan dengan akhlak dan ruhani, janganlah memikirkan bagaimana caranya supaya anak-anak mendapatkan ketenangan dan fasilitas *dalam hidupnya* lalu berupayalah dengan sungguh-sungguh untuk menumbuhkan di dalam hati mereka keagungan dan ketinggian Allah *Ta'ala*. Orang yang mengamalkan hal tersebut, anak-anak mereka tidak akan rusak. Sebenarnya, penyebab kerusakan anak-anak adalah karena pergaulan buruk, jika tidak, tidak mungkin rusak. Jika seluruh umat Muslim mengishlah anak-anak mereka, maka pergaulan buruk pun tidak akan terjadi. Pendek kata, saya tekankan kepada segenap anggota Jemaat untuk memberikan perhatian kepada *ishlah* dalam kehidupan rumah tangga yang *pondasinya* telah berlangsung dengan perantaraan Hadhrat Ibrahim as. Setelah itu mulailah era Muhammadi. Tidakkah mengherankan bahwa setelah Hadhrat Adam as, tibalah era Hadhrat Ibrahim dan saat ini telah berlangsung era Muhammadi, tapi *meskipun sudah sekian lama*, orang-orang masih sedang menempuh era Adami.

⁴⁵ Surah Adh-Dhuha

Pada zaman Hadhrat Adam *as*, dimulai era Adami yakni era *ishlah* manusia dalam lingkup individu pribadi. Setelah itu mulailah era Hadhrat Ibrahim yang merupakan era *ishlah* untuk lingkup rumah tangga yakni menekankan *ishlah* dalam kehidupan berkeluarga. Lalu tibalah era Muhammadi yang merupakan era *ishlah* untuk lingkup dunia. Tapi sangat disesalkan saat ini era rumah tangga pun masih belum dapat ditempuh. Banyak sekali orang yang tidak memperhatikan *ishlah* rohani anak-anaknya. Jika demikian adanya, apa perlunya anak yang seperti itu? Daripada begitu lebih baik pelihara saja kambing.

Walhasil saya tekankan pada anggota Jemaat, tumbuhkanlah akhlak hasanah dan ruh ruh berbangsa dalam diri anak anak, jadikanlah mereka khadim-khadim agama. Sebelum ini tidak pernah dibutuhkan para pengkhidmat Islam, sebanyak yang dibutuhkan saat ini. Kondisi pada saat ini sangatlah rentan. Seluruh dunia bangkit menentang Islam. Jika di dalam diri anak-anak kita tidak terdapat rasa cinta, *ghairat* dan jiwa berkorban demi Islam, maka seluruh upaya kita akan sia-sia saja dan musuh akan menghancurkan umat Muslim dengan kekuatan strategi dan segenap daya layaknya angin topan yang menghempas sampah. Dalam kondisi seperti itu hanya ada satu cara untuk melindungi Islam yakni kita harus menciptakan rasa cinta kepada Islam di dalam diri anak-anak kita.

Pada zaman dahulu pengorbanan manusia yang dilakukan adalah disebabkan karena kesalahpahaman. Saat itu yang menjadi tujuan adalah mengorbankan gejala nafsu manusiawi dan melenyapkannya, karena cara demikian merupakan tarbiyat untuk umat manusia. Tapi pada masa Hadhrat Ibrahim *as* Allah *Ta'ala* telah mengubah cara-cara tersebut dan menetapkan supaya *bahimiyyat* pun sedikit ditegakkan, tapi meskipun demikian akhlak tetap diawasi dan itu merupakan era kemajuan yang berderajat tinggi.⁴⁶

⁴⁶ Bahimiyyat/bahimiyyah artinya naluri dan sifat kebinatangan, seperti makan-minum, nafsu dan sebagainya.

Tapi disesalkan, ada anggota Jemaat kita yang tidak menaruh perhatian penuh pada tarbiyat anak, padahal ini merupakan cara yang abadi untuk melawan musuh dan mengalahkannya. Jika perhatian tidak diberikan pada hal itu, kita tidak akan bisa melumpuhkan musuh dengan upaya-upaya yang bersifat sementara. Saat ini aku tekankan pada anggota Jemaat yang tinggal di Qadian dan di luar Qadian untuk menciptakan ruh dalam diri anak-anak kita masing-masing supaya kecintaan kepada Islam dan Rasulullah *saw* tampak dari segala sisi mereka. Mereka harus sedemikian tangguh dalam membela Islam sehingga serangan musuh yang menghantam mereka tidak akan berarti apa-apa bagi mereka, layaknya ombak yang menghantam gunung.

Saya telah dengan bersemangat berbicara padahal sejak Shubuh keadaan saya adalah tidak bisa berdiri karena sesuatu hal. Saya berdoa semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan taufik pada Jemaat kita, dapat meraih keberkatan dengan mengorbankan anak-anaknya sesuai kehendak Tuhan yakni keberkatan yang dapat diraih sebagai hasil dari pengorbanan Ibrahim. Begitu juga semoga seluruh keberkatan pada masa yang akan datang dikhususkan bagi umat Muslim dan semoga keturunan kita dapat menampilkan akhlak yang bernilai tinggi sehingga orang-orang dapat merasakan bahwa selain Islam tidak ada agama lain yang dapat memberikan najat.⁴⁷

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

⁴⁷ (Al Fazl 21 Juni 1927 hal 6 – 8)